

BAB I

PENDAHULUAN

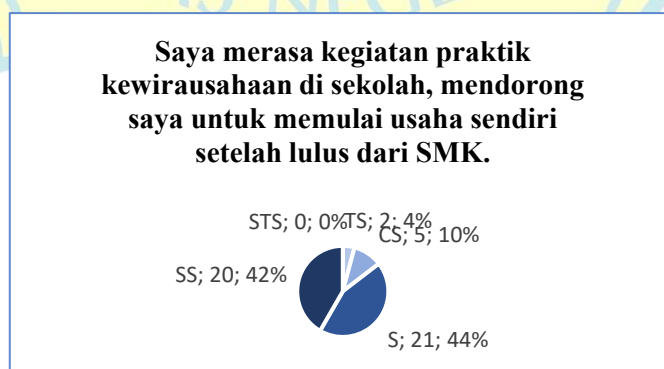
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) pada prinsipnya ialah jenjang akademis dengan orientasi melahirkan lulusan yang mandiri, kapabel, dan menggerakkan perekonomian. Akan tetapi, fakta di lapangan mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa SMK untuk membuka usaha sendiri masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari mayoritas lulusan yang memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan diri sebagai pencari kerja dibanding membuka lapangan usaha baru. Minimnya kemandirian di kalangan siswa kemudian memicu persoalan serius mengenai tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMK menjadi yang paling tinggi di antara semua tingkatan pendidikan. Merujuk pada data laporan statistik terbaru, BPS (2025) angka tingkat pengangguran kelompok ini berada pada kisaran 8,63%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembekalan keterampilan teknis saja tidaklah cukup, melainkan perlu diintegrasikan menjadi kesiapan diri dan mental kewirausahaan yang kokoh agar siswa mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri.

Salah satu langkah strategis utama dalam membantu siswa menjadi mandiri tanpa bergantung pada peluang kerja adalah menumbuhkan sikap kewirausahaan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan kejuruan, secara strategis berkontribusi pada pengembangan potensi ini. Merujuk pada arahan Kemendikbudristek (2023), siswa vokasi diberikan ruang untuk terlibat dalam aktivitas bisnis nyata melalui mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta berbagai kegiatan simulasi usaha lainnya (Wahyudi et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep usaha secara teoretis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam merencanakan, memproduksi, hingga memasarkan produk atau jasa (Fuadi et al., 2021). Oleh karena itu, pengalaman praktik kewirausahaan ini menjadi faktor pendukung penting yang diharapkan mampu menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Meskipun pembelajaran praktik kewirausahaan telah diterapkan di SMK, minat berwirausaha siswa pada kenyataannya belum terbentuk secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa ragu untuk memulai usaha karena pengalaman praktik yang diperoleh belum sepenuhnya mampu membangun kesiapan diri mereka untuk masuk ke dunia usaha (Astuti & Darmawan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik saja tidak serta-merta mampu mendorong munculnya minat berwirausaha, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam kesiapan berwirausaha yang matang dalam diri siswa.

Sebagai upaya untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 3 Jakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 48 siswa, diperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap praktik kewirausahaan dalam mendorong minat berwirausaha. Pada pernyataan “Saya merasa kegiatan praktik kewirausahaan di sekolah mendorong saya untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari SMK,” mayoritas responden memberikan tanggapan yang sangat positif. Sebanyak 44% siswa menyatakan setuju dan 42% menyatakan sangat setuju, sehingga total terdapat 86% siswa yang merasakan dampak positif dari praktik tersebut. Hanya sebagian kecil siswa yang memberikan tanggapan cukup setuju (10%) dan tidak setuju (4%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, praktik kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Jakarta telah memberikan pengaruh dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk berwirausaha. Guna memberikan visualisasi yang lebih jelas, distribusi tanggapan tersebut disajikan dalam Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Diagram Minat Berwirausaha Siswa SMKN 3
Sumber: diolah oleh peneliti (2026)

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil observasi awal di lapangan turut mengidentifikasi sejumlah aspek yang memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Data menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha muncul sebagai faktor yang paling dominan dengan persentase sebesar 37,5%, diikuti oleh praktik kewirausahaan di sekolah dengan persentase 33,3%, dan efikasi diri sebesar 20,8%. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga hanya mencapai 8,3%, sedangkan pengaruh teman sebaya tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan minat berwirausaha siswa tidak hanya bersumber dari pengalaman praktik di sekolah, melainkan juga sangat ditentukan oleh kematangan kesiapan diri yang dimiliki siswa. Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif, perbandingan faktor-faktor tersebut disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa SMKN 3

Faktor-Faktor Minat Berwirausaha	Frekuensi	Persentase (%)
Kesiapan Berwirausaha	18	37,5%
Praktik Kewirausahaan	16	33,3%
Efikasi Diri	10	20,8%
Dukungan Keluarga	4	8,3%
Teman Sebaya	-	0

Sumber: diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat diketahui bahwa praktik kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha sama-sama berkontribusi dalam membentuk minat berwirausaha siswa. Meskipun selisih persentase antara kesiapan berwirausaha (37,5%) dan praktik kewirausahaan (33,3%) relatif tipis, temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki peran yang berbeda. Praktik kewirausahaan merupakan faktor eksternal yang memberikan pengalaman belajar secara langsung, sedangkan kesiapan berwirausaha merupakan kondisi internal yang mencerminkan kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan mental siswa dalam menghadapi aktivitas usaha.

Oleh karena itu, praktik kewirausahaan tidak secara langsung dapat menumbuhkan minat berwirausaha, melainkan perlu membentuk kesiapan diri terlebih dahulu. Artinya, pengalaman praktik perlu diintegrasikan menjadi kesiapan

diri sebelum mampu mendorong munculnya minat untuk berwirausaha. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, kesiapan berwirausaha diposisikan sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan bagaimana mekanisme struktural mengenai pengalaman praktik kewirausahaan dapat berkembang menjadi minat berwirausaha.

Konsep teoretis yang menyatakan bahwa praktik kewirausahaan menyediakan lingkungan belajar bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha sejalan dengan hubungan antara pengalaman praktis dan pengembangan minat. Melalui pengalaman tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep bisnis, menghadapi permasalahan nyata, serta mengambil keputusan secara mandiri. Anwar & Abdullah (2021) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman dapat meningkatkan minat siswa sekolah kejuruan terhadap kewirausahaan. Fawaid et al. (2022), juga mengungkapkan hasil serupa, yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan berdampak positif terhadap minat kewirausahaan melalui perolehan pengalaman praktis dalam proses bisnis. Pembahasan ini menekankan bahwa minat siswa terhadap kewirausahaan sangat terstimulasi oleh praktik kewirausahaan.

Selain berpengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha, praktik kewirausahaan juga berperan dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa. Para siswa memperoleh informasi, keterampilan, dan pola pikir yang diperlukan untuk mendirikan usaha mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adrikni Al Hakim & Oktarina (2024), pembelajaran dengan konsep *teaching factory* membantu siswa meningkatkan kesiapan kewirausahaan mereka dengan memberikan pengalaman praktis. Pandangan ini sejalan dengan temuan empiris dari Divani et al. (2024) yang menjelaskan bagaimana partisipasi siswa dalam proyek praktik bisnis memengaruhi pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa, mendukung kesimpulan ini. Maka dari itu, salah satu unsur terpenting dalam mendorong kesiapan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah kejuruan adalah praktik kewirausahaan.

Aspek penting lainnya yang memengaruhi meningkatnya minat siswa terhadap kewirausahaan adalah kesiapan kewirausahaan. Siswa yang siap cenderung lebih percaya diri, memahami prosedur bisnis, dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka untuk mendirikan perusahaan sendiri. Menurut Hanafi et al. (2023), siswa yang telah dipersiapkan melalui pendidikan dan pengalaman di dunia nyata umumnya menunjukkan tingkat minat yang lebih tinggi terhadap kewirausahaan. Selain itu, Nazneen et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapan yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman menumbuhkan sikap positif dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan minat kewirausahaan.

Hubungan antara praktik kewirausahaan, kesiapan kewirausahaan, dan minat siswa terhadap kewirausahaan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Rini Rindrayani et al. (2024) menyatakan partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan sangat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kesiapan mental mereka. Penelitian lain oleh Rizki Ramadan et al. (2023) mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara minat siswa terhadap kewirausahaan dan tingkat kesiapan kewirausahaan mereka, yang dibangun melalui kegiatan praktik langsung. Dinamika yang terjadi pada siswa vokasi ini sesuai dengan hasil penelitian Chai & Soelaiman (2024) yang menemukan bahwa minat seseorang untuk memulai usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan kewirausahaannya. Rangkaian temuan tersebut mengimplikasikan bahwa praktik kewirausahaan memengaruhi minat siswa terhadap kewirausahaan dengan meningkatkan kesiapan kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, hubungan antara praktik kewirausahaan dan minat kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan dimediasi oleh kesiapan kewirausahaan.

Hubungan antara praktik kewirausahaan, kesiapan kewirausahaan, dan minat berwirausaha telah banyak menjadi subjek beberapa penelitian. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efek langsung antar variabel. Masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus meneliti kesiapan kewirausahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara praktik kewirausahaan dan minat terhadap

kewirausahaan. Padahal kenyataannya, proses kausal mengenai bagaimana pengalaman nyata mahasiswa dapat memicu minat terhadap kewirausahaan sangat penting untuk dijelaskan melalui penggunaan kesiapan berwirausaha sebagai variabel mediasi.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang perguruan tinggi, sedangkan kajian empiris pada siswa SMK masih belum banyak dilakukan. Padahal, karakteristik pembelajaran di SMK yang menekankan pengalaman praktik melalui berbagai aktivitas kewirausahaan memungkinkan terbentuknya kesiapan berwirausaha yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penelitian pada konteks siswa SMK menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi.

Penelitian ini difokuskan secara khusus pada siswa Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Pemilihan jurusan MPLB didasarkan pada pertimbangan konseptual bahwa bidang ini paling representatif dalam cakupan manajerial kewirausahaan dibandingkan jurusan lain yang ada di sekolah, seperti Akuntansi, Teknik Komputer, maupun Bisnis Ritel. Berbeda dengan Akuntansi yang cenderung fokus pada pembukuan, atau Teknik Komputer yang sangat spesifik pada keahlian teknis-mekanis, siswa MPLB dibekali kompetensi bisnis yang lebih dinamis. Bahkan jika dibandingkan dengan Bisnis Ritel, siswa MPLB memiliki keunggulan kompetitif pada integrasi administrasi perkantoran kreatif, manajemen layanan, dan pelayanan prima (*excellent service*). Keterpaduan kemampuan manajerial dan komunikasi bisnis inilah yang menjadi modal awal paling ideal bagi siswa untuk mengubah pengalaman praktik PKK menjadi kesiapan dan minat berwirausaha yang nyata

Penelitian mengenai hubungan antara praktik kewirausahaan, kesiapan kewirausahaan, dan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK Negeri 3 Jakarta sangatlah penting, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Untuk memahami bagaimana praktik kewirausahaan memengaruhi minat siswa terhadap kewirausahaan, penelitian ini menempatkan kesiapan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

empiris bagi kemajuan studi kewirausahaan di bidang pendidikan kejuruan serta membantu sekolah-sekolah mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan minat siswa terhadap kewirausahaan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dengan kesiapan berwirausaha berperan sebagai variabel mediasi. Didasari fokus tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah praktik kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa?
2. Apakah praktik kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa?
3. Apakah kesiapan berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa?
4. Apakah kesiapan berwirausaha memediasi pengaruh praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rangkaian pada rumusan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan dalam batasan penelitian di atas. Sesuai dengan fokus permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan tujuan utama yang ingin dicapai dan dibuktikan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh praktik kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa.
4. Untuk menganalisis peran kesiapan berwirausaha dalam memediasi pengaruh praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang pendidikan kewirausahaan, terutama dengan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara perilaku kewirausahaan siswa dan minat mereka terhadap kewirausahaan. Secara khusus, dengan menambahkan kesiapan kewirausahaan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan transisi dari pengalaman praktis menuju pembentukan intensitas minat, penelitian ini memperluas model *Theory of Planned Behavior* (TPB). Selain itu, dengan menggunakan teknik mediasi kognitif, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan ilmiah untuk memperkaya literatur mengenai strategi pengembangan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam praktik kewirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, kematangan mental, serta kesiapan risiko sebelum lulus.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam merancang program kurikulum praktik kewirausahaan (PKK) agar lebih efektif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha nyata.
- c. Bagi Guru: Menjadi acuan strategi dalam mengelola kegiatan praktik di sekolah, menentukan metode pembelajaran interaktif yang tepat, serta menciptakan atmosfer belajar yang inspiratif bagi siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dasar atau bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan model struktural atau variabel prediktor mediasi yang lebih bervariasi.